

**PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN SEKTOR WISATA BUDAYA
OLEH DINAS PARIWISATA PEMUDA DAN OLAHRAGA
KOTA SINGKAWANG PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

Afif Izza Muktafi

NPP. 32.0680

Asdaf Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: 32.0680@praja.ipdn.ac.id

Pembimbing Skripsi: Drs. Suaib, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *At the regional level, sustainable development is also an important issue, especially in regions that rely solely on certain sectors such as tourism. As a cultural tourist city, sustainable development in Singkawang is a strategic issue that requires special attention. However, there are still several problems in its implementation, including the low contribution of the tourism sector to local revenue and the increasing volume of waste..*

Purpose: *This research aims to identify sustainable development by the Singkawang City Youth and Sports Tourism Office in the cultural tourism sector. Method:* *This research approach uses a descriptive qualitative concept. Data collection techniques were carried out through observation, document study, and implementation of interviews and data triangulation. The informants involved in this research were 9 people. The theoretical basis used as an analysis knife is the Triple Bottom Line theory by Elkington in 1998. Data analysis is done by data reduction, data display, and drawing conclusions and verification. Result:* *The results of the research that have been conducted show that sustainable development in the tourism sector in Singkawang Regency seen from the profit dimension has begun to increase not too rapidly, in the people dimension shows the development of the cultural tourism sector plays an important role in strengthening local cultural identity and increasing community participation in cultural preservation, in the planet dimension shows the development of cultural tourism shows attention to the preservation of tourist areas through cooperation between authorized agencies, hygiene campaigns, and preservation of cultural sites. Conclusion:* *This research concludes that sustainable development in the tourism sector in Singkawang Regency by the Tourism, Youth and Sports Office has shown good initial steps and is starting to show sustainable development, although it still requires more systematic strengthening and integration.*

Keywords: *Sustainable Development, Cultural Tourism, Triple Bottom Line*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP): *Pada tingkat daerah, pembangunan berkelanjutan juga menjadi isu penting. Terutama daerah yang hanya mengandalkan sektor tertentu seperti pariwisata. Sehingga sebagai kota wisata sektor budaya, Pembangunan berkelanjutan Kota Singkawang menjadi isu strategis yang perlu mendapat perhatian khusus, namun demikian dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa permasalahan antara lain kontribusi sektor wisata terhadap PAD masih rendah dan volume timbulan sampah yang terus meningkat.*

Tujuan: *Penelitian ini bertujuan untuk Mengidentifikasi pembangunan berkelanjutan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang pada sektor wisata budaya. Metode:* *Pendekatan penelitian ini menggunakan konsep kualitatif deskriptif. Metode ini dipilih karena bersifat fleksibel dan dapat lebih mengeksplorasi data lebih dalam. Teknik pengambilan data*

dilakukan melalui Observasi, Studi Dokumen, dan pelaksanaan Wawancara serta triangulasi data. Informan yang terlibat dalam penelitian ini sejumlah 9 orang. Informan diambil berdasarkan keikutsertaannya atau keterlibatannya dalam Pembangunan sektor wisata budaya. Landasan teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori *Triple Bottom Line* oleh Elkington tahun 1998. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, data display, dan penarikan Kesimpulan serta verifikasi. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa Pembangunan berkelanjutan pada sektor wisata di Kabupaten Singkawang dilihat dari dimensi profit sudah mulai ada peningkatan yang tidak terlalu pesat, pada dimensi people menunjukkan pembangunan sektor wisata budaya berperan penting dalam memperkuat identitas budaya lokal serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya, pada dimensi planet menunjukkan pembangunan wisata budaya menunjukkan adanya perhatian terhadap pelestarian kawasan wisata melalui kerja sama antar dinas yang berwenang, kampanye kebersihan, serta pelestarian situs budaya. **Kesimpulan:** Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pembangunan berkelanjutan pada sektor wisata di Kabupaten Singkawang oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga sudah menunjukkan Langkah awal yang bagus dan mulai Nampak Pembangunan yang berkelanjutan, meskipun masih memerlukan penguatan dan integrasi yang lebih sistematis.

Kata Kunci: Pembangunan Berkelanjutan, Wisata Budaya, Triple Bottom Line

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan berkelanjutan merupakan konsep global yang menekankan pentingnya keseimbangan antara pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kualitas hidup Masyarakat (Wallacher et al., 2019). Konsep ini muncul sebagai respon terhadap berbagai dampak negatif dari pembangunan konvensional yang cenderung mengabaikan aspek sosial dan ekologis, sehingga menimbulkan ketimpangan dan degradasi lingkungan dalam jangka panjang. Dalam konteks ini, pertumbuhan ekonomi diupayakan melalui inovasi teknologi ramah lingkungan, efisiensi sumber daya, dan pemberdayaan ekonomi local (Fortunato et al., 2018). Pelestarian lingkungan mencakup konservasi keanekaragaman hayati, pengelolaan limbah yang bertanggung jawab, dan mitigasi perubahan iklim. Sementara itu, peningkatan kualitas hidup masyarakat diwujudkan melalui akses yang merata terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi (Ibrahim, 2017).

Pada tingkat daerah, pembangunan berkelanjutan juga menjadi isu penting. Terutama daerah yang hanya mengandalkan sektor tertentu seperti pariwisata, pertanian atau industri (Scown & Nicholas, 2020). Di era globalisasi seperti sekarang, Pariwisata telah berkembang menjadi sektor ekonomi penting di seluruh dunia, memainkan peran penting dalam penciptaan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan devisa, dan mendorong kemajuan ekonomi secara keseluruhan (Wong, 2020). Potensi industri pariwisata ini tentu harus dikelola dengan baik dan benar oleh pemerintah dengan menerapkan konsep pariwisata berkelanjutan untuk menunjang pertumbuhan ekonomi di suatu daerah (Hovelsrud et al., 2021). Aspek keberlanjutan juga diatur dalam Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata. Disebutkan dalam Undang-Undang tersebut bahwa pengembangan pariwisata harus berdasarkan prinsip berkelanjutan.

Provinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang jika dilihat dari letak geografis nya berbatasan langsung dengan negara Malaysia. Kota Singkawang merupakan Kota multi-etnis yang mendapat julukan Kota Seribu Kelenteng, Kota Pariwisata, dan Kota Tertoleran (Rachmawati et al., 2022). Kota Singkawang dicirikan oleh keberagaman penduduk yang terdiri dari berbagai kelompok etnis, khususnya masyarakat Melayu, Dayak,

dan Tionghoa, yang hidup berdampingan secara harmonis. Kota Singkawang sebagai bagian dari Provinsi Kalimantan Barat, memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pariwisata, khususnya wisata budaya. Pariwisata dikatakan sebagai sektor yang paling potensial untuk dikembangkan dalam jangka Panjang (Rafsanjani & Pambayun, 2018). Kota ini dikenal sebagai Kota Seribu Kelenteng dan Kota Tertoleran, yang mencerminkan keberagaman etnis dan kekayaan budayanya, khususnya perpaduan budaya Melayu, Dayak, dan Tionghoa.

Tabel 1

Keterangan	2018	2019	2020	2021	2022
Jumlah wisatawan (jiwa)	482.604	510.558	560.294	642.114	1.023.607
Domestik (jiwa)	480.187	507.770	559.492	641.882	1.021.569
Mancanegara (jiwa)	2.417	2.788	802	232	2.038

Sumber : Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang (diolah oleh penulis) 2024

Pada tabel tersebut diketahui bahwa wisatawan dari tahun ke tahun naik secara signifikan, bahkan di masa pandemi Kota Singkawang masih mampu menarik para wisatawan untuk berkunjung. Terlebih lagi masa pasca pandemi, jumlah wisatawan berhasil meningkat secara drastis (Rosalina et al., 2022). Hal ini membuktikan bahwa Kota Singkawang memang memiliki potensi pariwisata yang besar dan tentunya pemerintah harus memiliki upaya khusus untuk terus meningkatkan sektor wisata budaya sebagai penyumbang devisa daerah (Nain, 2020). Data mengenai pendapatan daerah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2

Uraian	Tahun 2018	Tahun 2019	Tahun 2020	Tahun 2021	Tahun 2022
PAD yang bersumber dari sektor pariwisata	12.413.622.120	17.224.647.764	10.518.891.479	13.377.256.749,53	20.801.996.652,76
Total PAD	130.864.903.686	166.200.433.090	163.382.873.107	175.464.901.487,36	213.790.179.584,91
Persentase Pendapatan Asli Daerah (PAD) Sektor Pariwisata	9,49	10,36	6,44	7,62	9,73

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Singkawang (diolah oleh penulis) 2024

Menurut dapat pada tabel tersebut menunjukkan bahwa berlangsungnya kepariwisataan Kota Singkawang harus dikelola dan ditingkatkan dengan signifikan dan merata karena capaian

PAD tertinggi hanya 10% pada tahun 2019. Namun dalam pengembangannya tentu memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi. Dalam konteks ini, peran Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga (Disporapar) Kota Singkawang menjadi sangat krusial. Sebagai instansi teknis yang bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan kepariwisataan, Disporapar memiliki kewenangan untuk menyusun pembangunan sektor wisata budaya secara berkelanjutan.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Meskipun pembangunan berkelanjutan telah menjadi fokus utama dalam pengembangan sektor pariwisata, masih terdapat kesenjangan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam strategi pembangunan berkelanjutan wisata budaya di Kota Singkawang (Ayustia & Nadapdap, 2023). Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung mengadopsi pendekatan umum dalam pembangunan berkelanjutan, namun belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai budaya dan praktik-praktik tradisional Singkawang dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Dalam konteks pembangunan berkelanjutan sektor wisata budaya di Kota Singkawang, terdapat kesenjangan signifikan dalam hal pengukuran dan evaluasi efektivitas strategi yang diterapkan. Meskipun berbagai inisiatif telah dilakukan, masih terdapat keterbatasan dalam ketersediaan indikator yang spesifik dan relevan untuk menilai keberlanjutan wisata budaya di tingkat lokal. Pengembangan kerangka kerja evaluasi yang disesuaikan dengan karakteristik lokal Singkawang menjadi krusial untuk memastikan bahwa strategi pembangunan berkelanjutan bisa dilakukan (Sibarani, 2013). Dengan begitu harapannya Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga benar-benar efektif dan memberikan manfaat jangka Panjang.

Kolaborasi multi-stakeholder merupakan aspek kritis dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sektor wisata budaya di Kota Singkawang (Prihatiningsih et al., 2024), namun implementasinya masih menghadapi tantangan signifikan. Meskipun ada kesadaran akan pentingnya kerjasama antar pemangku kepentingan, koordinasi efektif antara pemerintah, sektor swasta, komunitas lokal, dan organisasi non-pemerintah masih belum optimal. Mengingat kompleksitas tantangan keberlanjutan yang dihadapi, penguatan mekanisme kolaborasi multi-stakeholder menjadi krusial bagi Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang untuk memastikan partisipasi aktif dan kontribusi yang seimbang dari semua pihak.

Kota Singkawang menghadapi tantangan serius terkait peningkatan volume timbulan sampah yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Data dari Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang menunjukkan bahwa pada tahun 2020, volume timbulan sampah harian mencapai 150 ton, meningkat 25% dibandingkan tahun 2015 yang hanya 120 ton per hari. Proyeksi untuk tahun 2025 memperkirakan angka ini akan mencapai 185 ton per hari jika tidak ada intervensi signifikan. Komposisi sampah didominasi oleh sampah organik (60%), plastik (25%), dan sampah anorganik lainnya (15%). Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Wonosari, dengan luas 10 hektar, diperkirakan hanya dapat menampung sampah hingga tahun 2028 jika pola timbulan sampah tetap sama. Tingkat daur ulang saat ini hanya mencapai 15% dari total sampah, jauh di bawah target nasional 30%. Peningkatan volume sampah ini disebabkan oleh pertumbuhan populasi yang mencapai 1,5% per tahun, meningkatnya aktivitas wisata dengan kunjungan wisatawan yang naik 20% setiap tahunnya, serta perubahan pola konsumsi masyarakat yang cenderung menghasilkan lebih banyak sampah kemasan.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu telah banyak membahas mengenai Pembangunan berkelanjutan pada suatu daerah. Alasan ini yang melatarbelakangi penelitian ini dilakukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kemiripan sebagai berikut, penelitian karya Eka Maylinda & Sudarmono tahun 2021 berjudul Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi dengan hasil Pembangunan pariwisata memberi manfaat ekonomi dan pelestarian budaya, namun tantangan utama ada pada kepedulian lingkungan dan inovasi promisi (Maylinda & Sudarmono, 2021).

Penelitian karya Hidayat tahun 2023 berjudul Implementasi Konsep Triple Bottom Line Dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Gowa dengan hasil Implementasi TBL sudah mulai dilakukan dalam aspek profit, people, dan planet, namun belum maksimal, perlu masterplan dan SOP terpadu (Hidayat, 2023).

Penelitian karya Nurul Jannah Lailatul Fitria tahun 2022 berjudul Kawasan Ekonomi Khusus Singosari Sebagai Pembangunan Berkelanjutan Dengan Tema *Heritage and Historical Tourism* Berbasis Teknologi dengan hasil KEK Singosari dibagi dalam zona wisata dan teknologi, dengan potensi pengembangan berbasis sejarah dan digital (Fitria, 2022).

Penelitian karya Kusmalina tahun 2018 berjudul Peranan Dinas Pariwisata Pemuda Kebudayaan Mengelola Sektor Pariwisata Pantai di Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat dengan hasil Disparbud berperan dominan sebagai fasilitator dalam penyediaan infrastruktur, bantuan stimulan, dan promos (Kusmalina, 2018).

Penelitian karya Abd. Hannan & Fithriyah Rahma wati tahun 2020 berjudul Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal dengan hasil Pentingnya sinergi antara masyarakat, pemerintah, dan organisasi untuk mengembangkan ekowisata berkelanjutan (Hannan & Rahmawati, 2020).

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penelitian ini menyajikan kontribusi orisinal dalam studi pembangunan berkelanjutan sektor wisata budaya, dengan fokus khusus pada Kota Singkawang yang belum pernah diteliti dalam konteks ini sebelumnya. Kebaruan studi terletak pada analisis mendalam terhadap integrasi prinsip keberlanjutan dalam pengembangan wisata budaya di wilayah urban dengan karakteristik sosio-kultural unik (Prabowo et al., 2023). Melalui eksplorasi kondisi lapangan terkini, penelitian mengungkap tantangan spesifik Singkawang dalam menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi, pelestarian budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Temuan ini tidak hanya memperkaya literatur, tetapi juga memberikan wawasan baru tentang optimalisasi potensi wisata budaya berkelanjutan di kota-kota menengah Indonesia, membuka jalan bagi pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual dalam perencanaan pembangunan sektor ini.

Adapun arah penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang tidak menekankan pada aspek kearifan local (Maylinda & Sudarmono, 2021). Adapun juga berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hidayat, 2023) dimana penelitian tersebut hanya berfokus pada wisata alam, dimana penelitian yang diangkat oleh penulis mengangkat tema yang lebih segar dengan arah penelitian menuju konteks wisata budaya.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembangunan berkelanjutan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang pada sektor wisata budaya.

II. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan narasi deskriptif untuk menjabarkan dan menganalisis informasi mendalam mengenai Pembangunan berkelanjutan pada sektor wisata budaya di Kota Singkawang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung dan tak langsung, studi dokumen, dan wawancara semi-terstrukt. Adapun informan yang diambil sejumlah 9 orang dengan informan kuncinya adalah Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang, Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Singkawang, dan Kepala DLH Singkawang, Kepala Bidang Pariwisata, Ketua Pokdarwis Pabayo Gagas, Pemangku Adat, Ketua PHRI Kota Singkawang, Ketua Umum KADIN Kota Singkawang, dan Masyarakat pelaku usaha. Informan kunci dipilih berdasarkan pengetahuannya yang luas atas topik yang dibahas dalam hal ini terkait Pembangunan ekonomi berkelanjutan. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi langsung di lapangan serta dokumentasi berbagai arsip dan data pendukung. Analisis data secara interaktif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan dan verifikasi. Penelitian ini dilakukan selama 19 hari sejak tanggal 6 – 25 januari 2025 berlokasi di Kota Singkawang secara lingkup umum.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fokus penelitian yang telah penulis tetapkan adalah bagaimana pembangunan oleh Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang di sektor wisata budaya. Penulis akan menggunakan teori Triple Bottom Line oleh Elkington (1998) untuk menganalisis data yang sudah diperoleh melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun dimensi yang ditelaah berdasarkan teori ini yaitu *profit, planet, people* dan dijabarkan sebagai berikut :

3.1 *Profit/Keuntungan*

Dalam bukunya yang berjudul *Partnerships from Cannibals with Forks: The Triple Bottom line* bahwa dimensi profit merupakan konsep pembangunan yang dilaksanakan harus dapat menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Dalam konteks wisata budaya, penulis membuat dimensi ini menjadi dua indikator yaitu peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan Pertumbuhan Ekonomi Usaha Lokal. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga, pengembangan acara wisata budaya merupakan salah satu pembangunan yang dibuat untuk meningkatkan perekonomian di Kota Singkawang melalui sektor wisata budaya. Pembangunan dengan membuat sebuah event besar seperti Cap Go Meh dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan asli daerah Kota Singkawang. Hal ini dikonfirmasi oleh Ketua Himpunan Hotel-Restoran Kota Singkawang yang menyatakan bahwa Cap Go Meh memang memiliki dampak yang luar biasa untuk tingkat hunian hotel dan kunjungan restoran.

Gambar 1



Sumber : Badan Pusat Statistik (2024)

Sesuai dengan gambar diatas diketahui bahwa Pelaksanaan Cap Go Meh yang berlangsung pada bulan Januari-Februari menunjukkan bahwa tingkat penghunian kamar hotel di Kota Singkawang pada tahun 2023 termasuk tinggi sebesar 39 % dibandingkan bulan lainnya. Menurut pernyataan dari hasil wawancara penulis bersama Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga juga membenarkan bahwa pelaksanaan event Cap Go Meh ini berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi usaha lokal yang artinya sejalan dengan dimensi profit dari teori Triple Bottom Line. Dari hasil wawancara penulis bersama masyarakat pelaku usaha memang benar bahwa pelaksanaan event Cap Go Meh dapat membantu usaha mereka berkembang, namun penulis menyoroti perlunya diversifikasi acara wisata budaya supaya lebih banyak lagi peluang usaha bagi masyarakat pelaku usaha.

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan maka dapat dikatakan bahwa Pembangunan sektor wisata budaya seperti perayaan Cap Go Meh ini dilihat dari dimensi profit secara jelas memberikan profit atau keuntungan yang positif dan berpengaruh baik dalam keberlanjutan pemabangunan.

3.2 Planet

Pada dimensi Planet menjelaskan pembangunan yang dilaksanakan harus melindungi dan memulihkan ekosistem melalui praktik ekonomi yang ramah lingkungan. Dalam konteks dalam wisata budaya, penulis membuat dimensi ini menjadi dua indikator yaitu pengelolaan sampah yang baik dan perlindungan kawasan wisata budaya. Pada indikator pengelolaan sampah yang baik dinas pariwisata melakukan Kerjasama langsung dengan Dinas Lingkungan Hidup sehingga setiap pelaksanaan kegiatan volume sampah selalu dapat teratasi. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang bahwa “kami melakukan kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup untuk meminimalisir timbulnya volume sampah misalnya pada pelaksanaan event Cap Go Meh. Alhamdulillah nya semua OPD selalu bekerja sama dalam pelaksanaan event apapun

itu”.

Gambar 2



Sumber : Instagram Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang (2025)

Dari gambar diatas diketahui bahwa memang benar pada saat pelaksanaan event besar seperti Cap Go Meh frekuensi penanganan sampah lebih ditingkatkan untuk mengurangi volume timbulan sampah yang membesar. Penulis menganalisis bahwa penyediaan tempat sampah yang dibedakan menjadi tiga kategori merupakan suatu program yang sangat baik oleh Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang. Berdasarkan hasil observasi penulis juga mendapatkan bahwa memang benar di beberapa lokasi wisata budaya seperti Kawasan Tradisional Marga Thjia sudah disediakan tempat sampah yang dibagi menjadi tiga kategori seperti yang diterangkan oleh Kepala Dinas Lingkungan Hidup Kota Singkawang.

Indikator kedua berkaitan dengan perlindungan kawasan wisata budaya. Menurut pengakuan dari Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang bahwa saat ini beberapa kawasan wisata budaya untuk masuk kedalam kategori cagar budaya supaya kelestariannya dapat terjaga salah satu Kawasan Tradisional Marga Thjia dan Cap Go Meh yang sudah termasuk kedalam warisan budaya tak benda. Berdasarkan Keputusan Wali Kota Singkawang Nomor: 400.6.2 /467/Disdikbud.Budaya-A Tahun 2023 menetapkan bahwa Kawasan Tradisional Marga Thjia resmi menjadi Bangunan Cagar Budaya Peringkat Kota. Upaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga ini tentu dapat menjaga kelestarian lokasi tersebut dan tentunya sudah mencapai indikator dari perlindungan kawasan wisata budaya. Berdasarkan hasil observasi penulis, pada lokasi tersebut juga sudah tersedia kuliner khas Kota Singkawang yaitu Choi Pan yang tentunya dapat menarik minat para wisatawan untuk berkunjung ke lokasi cagar budaya tersebut.

3.3 *People/Manusia*

Dimensi People menekankan bahwa dalam sebuah pembangunan yang dilakukan harus memastikan adanya kesejahteraan sosial yang merata, seperti pengurangan kemiskinan dan peningkatan kualitas hidup. Dalam konteks wisata budaya penulis membagi dimensi tersebut menjadi dua indikator

yaitu keterlibatan masyarakat lokal dan penciptaan peluang usaha. Adapun indikator yang pertama adalah keterlibatan masyarakat lokal dalam pembangunan wisata budaya, hasil penelitian menunjukkan bahwa Sejauh ini masyarakat cukup aktif berpartisipasi dalam pengelolaan dan pengembangan wisata budaya, dapat dilihat dari pelaksanaan Cap Go Meh yang selalu dimeriahkan oleh masyarakat local. Pernyataan ini disampaikan oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang.

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa event Cap Go Meh memang merupakan event yang besar sehingga dapat melibatkan segala kalangan untuk ikut berpartisipasi. Hasil observasi penulis juga melihat bahwa event tersebut selalu dilibatkan banyak masyarakat lokal khususnya untuk berjualan dan mengisi acara dari event tersebut, hal ini tentu sejalan dengan pernyataan diatas. Selain itu Pemerintah Kota Singkawang juga melakukan aksi pelatihan skill untuk Masyarakat local. Hal ini dilakukan agar keterlibatan Masyarakat dalam Pembangunan wisata budaya bisa maksimal. Fakta ini juga dikonfirmasi oleh Kepala Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang yang menyatakan bahwa “kita memiliki suatu program untuk meningkatkan SDM pariwisata dengan melakukan pelatihan untuk pelaku pariwisata seperti contohnya pelatihan untuk kelompok sadar wisata. Salah satu contoh pelatihan yang dilakukan yaitu pelatihan branding/promosi”. Pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga ini tentu memiliki banyak dampak positif bagi keterlibatan masyarakat lokal di Kota Singkawang. Dengan program tersebut tentunya masyarakat lokal dapat meningkatkan kompetensinya dari segi branding/promosi yang pada akhirnya dapat ikut terlibat dalam setiap pelaksanaan kepariwisataan khususnya sektor wisata budaya. Berdasarkan hasil observasi penulis, kegiatan pelatihan yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang khususnya pelatihan branding telah banyak diikuti oleh Masyarakat, khususnya anak muda di bawah 30 tahun. Hal ini menunjukkan banyaknya antusias masyarakat khususnya pemuda di Kota Singkawang dalam berpartisipasi dalam promosi pariwisata di Kota Singkawang.

Indikator kedua terkait dengan penciptaan peluang usaha. Dinas Pariwisata menyatakan dukungannya terhadap inisiatif masyarakat lokal dalam mengembangkan usaha baru di sektor wisata budaya. Sebagai bentuk fasilitasi, instansi tersebut menyelenggarakan berbagai acara budaya yang memungkinkan pelaku usaha lokal untuk berpartisipasi. Salah satu acara yang diselenggarakan adalah Festival Budaya Nusantara, yang mencakup pagelaran seni dan budaya nusantara, pameran kuliner nusantara, serta kompetisi tari kreasi budaya lokal yang dikenal sebagai Pesona Tidayu Singkawang. Melalui penyelenggaraan acara semacam ini, Dinas Pariwisata berupaya memberikan platform bagi masyarakat lokal untuk mengembangkan dan mempromosikan usaha mereka dalam konteks wisata budaya. event yang diadakan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga tersebut sangat baik dalam indikator penciptaan peluang usaha bagi masyarakat lokal, selain itu festival tersebut juga dapat berdampak pada pelestarian wisata budaya lokal karena dalam acara tersebut terdapat pagelaran seni dan budaya nusantara serta lomba tari kreasi budaya lokal yaitu tari tidayu.

Gambar 3



Sumber : Suaraindo (2023)

Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa festival budaya nusantara yang dimaksud oleh Kepala Bidang Pariwisata Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang memang benar terlaksana. Hasil observasi penulis juga menunjukan bahwa pelaksanaan event tersebut dapat memberi kesempatan peluang usaha bagi masyarakat lokal Kota Singkawang. Hal ini tentu menunjukkan bahwa indikator yang kedua yaitu dimensi penciptaan peluang usaha sudah dapat tercapai dengan baik.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Hasil penelitian tentang Pembangunan berkelanjutan pada sektor wisata budaya oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang ini secara umum sudah dilaksanakan. Aspek utama yang diketahui pada penelitian ini yaitu berkaitan dengan tingkat pendapatan asli Kota Singkawang, hal ini berkaitan langsung dengan dimensi *profit*. Diketahui bahwa Temuan penelitian mengungkapkan bahwa dalam dimensi profit, Pemerintah Kota Singkawang telah mencapai keberhasilan yang signifikan melalui penyelenggaraan Festival Cap Go Meh. Acara tahunan ini terbukti menjadi katalis ekonomi yang efektif, menghasilkan keuntungan yang cukup substansial bagi kota. Peningkatan arus wisatawan selama festival tidak hanya meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga memberikan dampak positif pada berbagai sektor ekonomi lokal, termasuk perhotelan, kuliner, dan industri kreatif. Hasil ini menguatkan penelitian terdahulu terkait strategi pengembangan sektor pariwisata yang juga sudah berhasil dijalankan di Kabupaten Kuningan (Masruroh & Neni Nurhayati, 2016).

Temuan lain berkaitan dengan dimensi *Planet* dimensi ini berkaitan tentang keberlanjutan artinya ekosistem selalu menjadi prioritas untuk selalu dijaga disamping harus terlaksananya Pembangunan wilayah. Hasil penelitian di Kota Singkawang bahwa pembangunan wisata budaya menunjukkan adanya perhatian terhadap pelestarian kawasan wisata melalui kerja

sama antar dinas yang berwenang, kampanye kebersihan, serta pelestarian situs budaya. Hasil ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu tentang pengolahan air yang masih tidak dilakukan secara maksimal dalam perhatian kepada lingkungan (Weningtyas & Widuri, 2022).

Pada dimensi *people* yang berkenaan dengan pembangunan yang dilakukan harus memastikan adanya kesejahteraan sosial yang merata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata juga telah melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap sumber daya manusia pelaku wisata untuk meningkatkan kapasitas dan profesionalisme karena disisi lain dari segi kuantitas masih belum terpenuhi. Temuan ini sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa terjadi keberhasilan pelatihan komunikasi kepada Masyarakat daerah Kabupaten Samosir (Faustyna, 2023)

3.5 Diskusi Temuan Menarik Lainnya

Disamping fokus utama yang diteliti pada hasil penelitian ini juga diungkapkan beberapa temuan terkait hambatan yang terjadi selama proses Pembangunan potensi wisata budaya, hambatan tersebut antara lain keterbatasan infrastruktur dan aksesibilitas, keterbatasan sumber daya manusia dan kapasitas pelaku wisata, keterbatasan anggaran, konsistensi atraksi wisata yang masih kurang.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian berkenaan dengan Pembangunan berkelanjutan pada sektor wisata budaya yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Singkawang telah menunjukkan komitmen awal dalam menerapkan konsep *Triple Bottom Line*, namun masih memerlukan penguatan dan integrasi yang lebih sistematis untuk mencapai pembangunan ekonomi berkelanjutan yang seimbang pada sektor wisata budaya.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini menghadapi beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Keterbatasan biaya membatasi cakupan dan kedalaman studi, menghambat pengumpulan data yang lebih ekstensif dan penggunaan metode analisis yang lebih canggih. Waktu penelitian yang terbatas menghalangi observasi jangka panjang dan analisis tren temporal yang mungkin relevan. Selain itu, fokus geografis yang terbatas pada area tertentu di Kota Singkawang membatasi generalisasi temuan. Meskipun demikian, penelitian ini tetap memberikan kontribusi berharga, sambil mengakui perlunya studi lebih lanjut untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan tersebut..

Arah Masa Depan Penelitian (*future work*). Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini belum Nampak terjadinya kolaborasi anatara pemerintah dan pihak ketiga sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat diarahkan pada pengembangan sistem pemerintahan kolaboratif untuk mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Kota Singkawang.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Puji Syukur kepada Allah SWT yang telah mencurahkan ilmu pengetahuan kepada penulis, saya juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada bapak dan emak saya atas dukungan tanpa henti, terimakasih juga saya sampaikan kepada Almamater tercinta IPDN, dan juga kepada dosen pembimbing saya Bapak Suaib atas bimbingan yang tak ternilai, serta seluruh rekan rekan Kontingen Kalimantan Barat dan seluruh rekan rekan sejawat yang telah memberikan motivasi kehidupan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Ayustia, R., & Nadapdap, J. P. (2023). Optimalisasi Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Peningkatan Pendapatan Perempuan Di Daerah Perbatasan. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11(1), 481–494. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1.3184>
- Elkington, J. (1998). Partnerships from Cannibals with Forks: The Triple Bottom line. *Anesthesie, Analgesie, Reanimation*, 35(4), 591–595. <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1002/tqem.3310080106>
- Faustyna, F. (2023). Pelatihan Komunikasi Krisis Terkait pengelolaan Homestay pada Masyarakat Lokal di Desa Lumban Sui Susi Toruan Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 68–78. <https://doi.org/10.53299/bajpm.v3i1.288>
- Fitria, N. J. L. (2022). Kawasan Ekonomi Khusus Singosari Sebagai Pembangunan Berkelanjutan dengan Tema Heritage and Historical Tourism Berbasis Teknologi. *The Indonesia Journal of Public Administration (IJPA)*, 8(1), 26–42. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/admpublik/article/view/5396>
- Fortunato, D., Swift, C. S., & Williams, L. K. (2018). All Economics is Local: Spatial Aggregations of Economic Information. *Political Science Research and Methods*, 6(3), 467–487. <https://doi.org/10.1017/psrm.2016.26>
- Hannan, A., & Rahmawati, F. (2020). Strategi Pembangunan Pariwisata Daerah Pamekasan Berkelanjutan Melalui Konsep Ekowisata Berbasis Kearifan Lokal. *ENTITA: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(1), 97. <https://doi.org/10.19105/ejps.v1i2.3184>
- Hidayat, M. (2023). Implementasi Konsep Triple Bottom Line dalam Pengembangan Kawasan Wisata Air Terjun Takapala Malino Gowa. *Economics and Digital Business Review*, 4(1), 797–804. <https://ojs.stieamkop.ac.id/index.php/ecotal/article/view/425>
- Hovelsrud, G. K., Veland, S., Kaltenborn, B., Olsen, J., & Dannevig, H. (2021). Sustainable tourism in Svalbard: Balancing economic growth, sustainability, and environmental governance. *Polar Record*, 57(3). <https://doi.org/10.1017/S0032247421000668>
- Ibrahim, S. (2017). Konstruksi Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lorong Di Kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kota Makassar. *Sosioreligius*. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/5993%0Ahttps://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/Sosioreligius/article/view/5993/5158>
- Kusmalina. (2018). *Peranan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Mengelola Sektor Pariwisata Pantai di Kecamatan Sirombu Kabupaten Nias Barat*. Universitas Medan Area, <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/10633%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/10633/1/148520020 - Kusmalina - Fulltext.pdf>
- Masruroh, R., & Neni Nurhayati. (2016). Strategi Pengembangan Parawisata Dalam Rangka Peningkatan Parawisata Di Kabupaten Kuningan. *Electronic Journal Politeknik Harapan Bersama Tegal*, 1(1), 124–133. <https://www.neliti.com/id/publications/171855/strategi-pengembangan-parawisata-dalam-rangka-peningkatan-pendapatan-asli-daerah>
- Maylinda, E., & Sudarmono, S. (2021). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Adat Osing Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Environmental Science*, 4(1). <https://doi.org/10.35580/jes.v4i1.20452>
- Nain, U. (2020). the Supra-Village Government'S Elite Domination in Village Development Planning in Bulukumbu South Sulawesi Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(02), 3811–3820. <https://doi.org/10.37200/ijpr/v24i2/pr200702>
- Prabowo, H., Rowa, H., & Rusfiana, Y. (2023). Sustainable Community Development as a

- Main Motive of Good Governance System and Ethical Presentation in a Developing Nation. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(1), 182–198. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1566>
- Prihatiningsih, M. D., Deliarnoor, N. A., & Hermawati, R. (2024). Collaborative Governance dalam Mewujudkan Kota Singkawang Sebagai Kota Tertoleran Tahun 2023. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7, 324–340. <https://jayapanguspess.penerbit.org/index.php/ganaya/article/view/3496>
- Rachmawati, D. E., Kusumawati, A. D., Khasanah, T., & Purwandari, E. (2022). Pola Transmisi Nilai Toleransi: Pendekatan Ekologi Perkembangan Manusia pada Masyarakat Kota Singkawang. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 14(1), 43–57. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/toleransi/article/view/19899>
- Rafsanjani, A., & Pambayun, K. (2018). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Talangindah Bukit Pongan di Kabupaten Peringsewu Provinsi Lampung. *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 3(2), 113–126. <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i2.865>
- Rosalina, T., Evita, R., & Indriani. (2022). Strategi Pengembangan Taman Bukit Bougenville dalam Rangka Peningkatan Kunjungan Pasca Pandemi Covid 19 di Singkawang Selatan. *JISOS Jurnal Ilmu Sosial*, 1(7), 767–776. <https://www.bajangjournal.com/index.php/JISOS/article/view/3372>
- Scown, M. W., & Nicholas, K. A. (2020). European agricultural policy requires a stronger performance framework to achieve the Sustainable Development Goals. *Global Sustainability*, 3. <https://doi.org/10.1017/sus.2020.5>
- Sibarani, R. (2013). Pendekatan Antropologik dalam Menggali Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *International Conference on Indonesian Studies*, 274–290. <https://icssis.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/09/2013-02-23.pdf>
- Wallacher, J., Einsiedel, S., & Gösele, A. (2019). Sustainable development: in space as on Earth? *Global Sustainability*, 2, 1–6. <https://doi.org/10.1017/sus.2019.12>
- Weningtyas, A., & Widuri, E. (2022). Pengelolaan Sumber Daya Air Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Modal Untuk Pembangunan Berkelanjutan. *Volksgeist: Jurnal Ilmu Hukum Dan Konstitusi*, 5(1), 129–144. <https://doi.org/10.24090/volksgeist.v5i1.6074>
- Wong, B. (2020). Data Localization and ASEAN Economic Community. *Asian Journal of International Law*, 10(1), 158–180. <https://doi.org/10.1017/S2044251319000250>

Sumber Lainnya

- Suaraindo. (2023). *Festifal Budaya Nusantara di Kota Singkawang*. diambil dari <https://www.suaraindo.id/2023/11/festival-budaya-nusantara-di-singkawang-digelar/>, diakses pada Jumat, 2 Mei 2025